No Katalog : 9302020.3509
No ISBN : 978-602-71310-5-7

jemberkab.bps.go.id

PDRB

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEMBER MENURUT PENGELUARAN 2016 - 2020

https://jem

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN JEMBER

PDRB

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEMBER MENURUT PENGELUARAN 2016 - 2020

https://jember.bps.go.id

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEMBER MENURUT PENGELUARAN 2016 - 2020

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF JEMBER REGENCY BY EXPENDITURE 2016-2020

ISBN : 978-602-71310-5-7
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 3509.2103
Katalog/*Catalog* : 9302020.3509

Ukuran Buku/*Book Size* : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman/*Number Of Pages* : x + 72 Halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript* :
BPS Kabupaten Jember
BPS-Statistics Of Jember Regency

Penyunting/*Editor* :
BPS Kabupaten Jember
BPS-Statistics Of Jember Regency

Naskah/*Manuscript* :
BPS Kabupaten Jember
BPS-Statistics Of Jember Regency

Gambar Kover Oleh/*Cover Designed By* :
BPS Kabupaten Jember
BPS-Statistics Of Jember Regency

Penerbit/*Published by* :
©BPS Kabupaten Jember
BPS-Statistics Of Jember Regency

Pencetak/*Printed by* :
CV. Azka Putra Pratama

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*:
-

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

https://jemberkab.bps.go.id

TIM PENYUSUN / *DRAFTING TEAM*

Penanggungjawab Umum/*General in Charge*:
Ir. Arif Joko Sutejo, MM

Penyunting/*Editor*:
Ir. Endang Widyarti, MM
Rizqi Elviah, SST

Penulis/*Writer*:
Meri Vita Zulfa Faizatin, SST

Pengolah Data/*Data Processor*:
Meri Vita Zulfa Faizatin, SST

Gambar Kulit/*Cover Design*:
Oanesa Timoralif Cahya, A. Md

https://jemberkab.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran Kabupaten Jember tahun 2016-2020 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kabupaten Jember dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2016 - 2020). Bahasan dalam publikasi ini mencakup antara lain: PDRB menurut pengeluaran, laju pertumbuhan ekonomi, perkembangan masing-masing komponen PDRB, serta dilengkapi dengan konsep, definisi, dan metodologi.

Beberapa data tahun 2020 masih bersifat sementara karena belum tersedia lengkap sehingga harus diestimasi. Data tersebut akan disempurnakan pada penerbitan tahun berikutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta bantuan lainnya sehingga publikasi ini bisa terwujud.

Segala kritik dan saran dari pengguna data sangat diharapkan demi penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat.

https://jemberkab.bps.go.id

Jember, April 2021

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN JEMBER

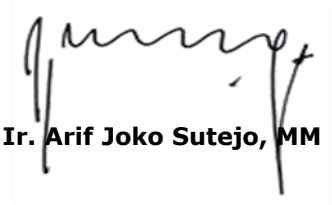

Ir. Arif Joko Sutejo, MM

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditures 2016-2020 of Jember Regency is an annual publication published by the BPS-Statistics of Jember. As a continuation of previous publications, this publication presents an overview of macroeconomic developments of Jember Regency within the last five years (2016 - 2020). The discussion in this publication include; GRDP by expenditure, economic growth, the development of each component of GRDP, and equipped with the concepts, definitions, and methodology.

Some data in 2020 still tentative because it has not provided complete and should be estimated. The data will be refined in the publication of the following year. We express our gratitude to all those who have helped in the process of data collection and other assistance so that this publication can be realized.

All criticisms and suggestions from users of the data is expected for completion of this publication in future periods. Hopefully this publication useful.

https://jember.kab.bps.go.id

Jember, April 2021

HEAD OF BPS-STATISTICS

JEMBER REGENCY

Ir. Arif Joko Sutejo, MM

DAFTAR ISI
CONTENTS LIST

	Halaman/*Page*
KATA PENGANTAR	iv
PREFACE	
DAFTAR ISI	vi
CONTENTS	
DAFTAR GAMBAR	viii
LIST OF FIGURE	
DAFTAR TABEL	ix
LIST OF TABLE	
DAFTAR LAMPIRAN	x
LIST OF APPENDIX	
I. PENDAHULUAN/ *INTRODUCTION*	
1.1. Latar Belakang/ *Background*	3
1.2. Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar/ *Definition of GRDP, GRDP Aggregate and Base Year*	4
1.3. Kegunaan/ *Purpose*	7
1.4. Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010/ *Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010*	9
1.5. Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010/ *The changes of Classification of GRDP base year 2000 to base year 2010*	10
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ *METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA*	
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ *Household Final Consumption Expenditure*	15
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ *Final Non-Profit Institutions Serving Household*	20
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ *Government Final Consumption Expenditure*	24
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*	27
2.5. Perubahan Inventori/ *Changes of Inventories*	34
2.6. Ekspor Impor/ *Export Import*	40

https://jemberkab.bps.go.id

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN/
ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ *Aggregate of GRDP By Expenditure* 45

3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)/ *GRDP at Current Market Prices* 45

3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010/ *GRDP at constant prices 2010* 46

3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi/ *Economic Growth* 47

3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran/ *Percentage Distribution of GRDP According Expenditure* 48

3.2. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption* 49

3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ *Consumption of Non-profit Institutions Serving Households* 52

3.4. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption* 53

3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ *Gross Fixed Capital Formation* 55

3.6. Perubahan Inventori/ *Inventory changes* 57

3.7. Ekspor Netto Barang dan Jasa Luar Negeri/ *Net Exports of Goods and Services Foreign* 58

KESIMPULAN 63
CONCLUSION

LAMPIRAN 67
APPENDIX

https://jemberkab.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

Gambar/*Figure* **Halaman/***Page*

3.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2016-2020/ *Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2016-2020* 45

3.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2016-2020/ *Gross Regional Domestic Product at Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiah), 2016-2020* 46

3.3 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ *Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020* 47

3.4 Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2020/ *Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2020* 48

https://jemberkab.bps.go.id

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel/*Table* **Halaman/***Page*

1.1 Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/ *Comparison of Changes of Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010* 11

3.1 Konsumsi Rumah Tangga, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2016-2020/ *Household Consumption, Share To GRDP, and Growth Rate, 2016-2020* 50

3.2 Konsumsi LNPRT, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2016-2020/ *Non-Profit Institution Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2016-2020* 53

3.3 Konsumsi Pemerintah, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2016-2020/*Government Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2016-2020* 55

3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya, 2016-2020/ *Gross Fixed Capital Formation, Share To GRDP, And Its Growth Rate, 2016-2020* 57

3.5 Perubahan Inventori, 2016-2020/ *Change of Inventories, , 2016-2020* 58

3.6 Ekspor Netto, 2016-2020/ *Net Export, 2016-2020* 59

https://jembrkab.bps.go.id

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDIXS

Tabel/*Table* **Halaman/***Page*

1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2016-2020 (Juta Rupiah)/ *Gross Regional Domestic Product of Jember Regency at Current Prices by Expenditure, 2016-2020 (Million Rupiah)* 67

2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2016-2020 (Juta Rupiah)/ *Gross Regional Domestic Product of Jember Regency at Constant Prices by Expenditure, 2016-2020 (Million Rupiah)* 68

3. Distribusi PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ *Percentage Distribution of GRDP of Jember Regency at Current Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020* 69

4. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ *Growth Rate of GRDP of Jember Regency at Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020* 70

5. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Jember Menurut Pengeluaran , 2016-2020/ *Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Jember Regency by Expenditure, 2016-2020* 71

6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Jember Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ *Growth Rate Of Implicit Price Index of GRDP of Jember Regency by Expenditure (Percent), 2016-2020* 72

https://jemberkab.bps.go.id

https://jember.kab.bps.go.id

BAB
CHAPTER
1

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

https://jemberkab.bps.go.id

BAB I/*Chapter I*
PENDAHULUAN
INTRODUCTION

1.1. Latar Belakang

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijaksanaan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi, dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakekat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk:

a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
b. Perluasan kesempatan kerja.
c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional

1.1 Background

Information about the economy development is urgently required to arrange and evaluate the govenment programs. One of statistical data that is needed to the planning and evaluating the activity of macro-economy is is Gross Regional Domestic Product (GRDP). With the availability of data GRDP, economic development strategies and policies that have been planned by the government can be evaluated, and replaced or continued in the future.

The essence of economic development is a series of business activities and policies which aim to:

a. Improving standards of living.
b. Expansion of employment opportunities.
c. Equitable distribution of incomes.
d. Increased regional economic ties.
e. Economic shift from the primary sector to secondary and tertiary sectors.

In other words, the direction of economic development is aiming to increase the community's income by a more equitable distribution.

Then to find out the growth rate of per-capita income of an area needs to be presented periodically regional income

https://jember.bps.go.id

secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/daerah khususnya di bidang ekonomi. Angka Pendapatan Regional atau PDRB merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sementara itu dalam beberapa buku referensi ditegaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan dari pada penyediaan. Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas.

which can be used as a regional development planning/regions, especially in the economic sectors.Regional Income figures or GRDP is an indicator of aggregate data that can be used to measure the rate of economic growth of a region.

Meanwhile, in some books confirmed that development and economic growth are more determined by demand factors than supply. Developments that occur as a result of changes in lifestyle and consumption behavior of some modern society have encouraged manufacturers to improve products both in quantity and quality, which in turn encourage the development and economic growth. Thus the parameters needed to monitor the progress of the request or public consumption.

https://jemberkab.bps.go.id

1.2. Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar

PDRB merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara Internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.

1.2. Definition of GRDP, GRDP Aggregate and Base Year

GRDP is a macroeconomic balance that calculated in a consistent and integrated based on the concept, definition, classification and calculation method agreed upon internationally. The purpose of calculating GRDP is to determine the total production of goods and services in a region during a certain period of time.

Nilai PDRB adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktifitas ekonomi yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena dua hal, yaitu terjadinya perubahan harga barang dan jasa atau karena terjadinya perubahan volume. Karenanya ada dua jenis nilai PDRB disajikan yakni berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 Kategori lapangan usaha yaitu : 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,

The values of GRDP *is an added value from the the total production. While the production prosess is the activity that using the available resources to produce goods and services.*

The changes of GRDP values from time to time happened because of two things: there is a fluctuative or changes of prices of goods and services or there is a change in volume matter. Therefor, GRDP is served in two types, based on constant price and based on current price.

The GRDP based on current price or also known as GRDP nominal is built by the current price in the period of calculation and its purpose is to observe the economic structures. While the GRDP based on constant price is formed based on prices in a base year (2000 or 2010) and its aim is to measure the economy growth.

There are three approaches generally used in calculating the GRDP figures, namely.

a. The Production approach

According to this approach, the GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries,

https://jember.berkab.bps.go.id

2.Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar, 8. Transportasi dan Pergudangan 9. Penyediaan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estate 13. Jasa Perusahaan, 14. Adminitrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan, 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Procurement of Electricity and Gas, 5. Water Supply, Waste, and Recycling, 6. Construction, 7. Wholesale and Retail Trade, Repair Cars and Motorcycles, 8. Transportasi and Warehousing, 9. Provision of Accomodation, Eating, and Drink 10. Information and Communications, 11. Financial Services and Insurances, 12. Real Estate, 13. Corporate Service, 14. Administration, Defence, and Compulsory Sosial Security, 15. Services Education, 16. Health Services and Sosial Activities, 17. Other Service. Every category of business sector id further divided into sub-categories the business field.

https://jemberkab.bps.go.id

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yan diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

b. The Income Approach

The GRDP according to this approach is the amount of renumeration received by production factors which participate in the production process in a territory in a given period of time (usually one year). The compensations question of wages, land rent, interest and capital gains, everything before income tax and other direct taces. In this definition, the GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies.

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga,

c. The Expenditures Approach

The GRDP is all the components of final demand, the which consists of: (1) The household final comsumption expenditures,

(2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, , (5) perubahan inventori, (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk factor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

(2) non-profit institutions serving Households, (3) government consumption, (4) the formation of the gross domestic fixed capital, (5) changes in the inventories, and (6) in net exports (exports minus imports).

Conceptually, reviews these three approaches will give the same results. The amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced and should be equal to total income for the factors of production. GRDP is produced in this way is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

https://jember.berkab.bps.go.id

1.3 Kegunaan

Kegunaan dari penyusunan publikasi PDRB Kabupaten Jember 2016-2020 menurut pengeluaran adalah:

1. Untuk menyatakan komposisi penggunaan barang dan jasa baik yang dihasilkan dalam daerah maupun yang berasal dari daerah lain termasuk impor dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan antara lain sebagai berikut:
    a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
    b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba
    c. Pengeluaran konsumsi pemerintah
    d. Pembentukan modal tetap bruto
    e. Perubahan inventori

1.3 Purpose

The usefulness of the preparation of the publication of GRDP of Jember Regency 2016-2020 is:

1. *To state the composition of both goods and services produced in the region as well as those coming from other areas including foreign imports, to meet the demand as follows:*
    a. Household consumption expenditure
    b. Consumption expenditure of private non-profit institutions
    c. Government consumption expenditures
    d. Capital formation Gross fixed
    e. Changes of inventories

f. Ekspor neto, yaitu ekspor dikurang impor.

2. Mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi makro berbagai pelaku ekonomi seperti perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik).
3. Mengetahui informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.
4. Penyajian angka pendapatan regional atas dasar harga konstan akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara menyeluruh maupun sektoral.
5. Nilai pendapatan atau PDRB per kapita secara makro dapat digunakan dalam melakukan analisis perbandingan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lain, serta peningkatannya setiap tahun.
6. Penyajian pendapatan regional atas dasar harga berlaku bersama-sama dengan harga konstan dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi/deflasi setiap tahunnya.
7. Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang perekonomian daerah.

f. Net exports, is exports minus imports.

2. Knowing and studying phenomena, order and macroeconomic behavior of various economic activities such as private consumption, government and investment (physical).

3. Knowing information about the surplus or deficite trade balance of goods and services with other areas.

4. Presentation of regional income figures at constant prices will show a region of economic growth, both overall and sectoral.

5. The figure income or GRDP per capita atthe macro can be used in conducting a comparative analysis of the level of prosperity of a region to the other, and increase each year.

6. Presentation of regional income at current prices, together with constant rates can be used as an indicator to see the inflation/deflation every year.

7. As an input to policy makers in the regional economy.

https://jemberkab.bps.go.id

1.4. Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB antara lain :

- Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Meningkatkan kualitas data PDRB;
- Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Pergeseran harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain:

- Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;
- Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan saving, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000.

Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

- Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;

1.4. Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010

Several benefits of changes of base year of GRDP are:

- *To inform the latest situation of regional economic such as the changes of structure and growth;*
- *To increase the quality of GRDP data;*
- *To produce a GRDP that can be compared internationally.*

The changes of base year will show some impacts, namely:

- *To increase the nominal value of GRDP, which will impact to the changes of income groups in a region, from low income to middle or high income, and also the changes in economic structures;*
- *To change the amount of macro-economy indicators, such as: taxes ratio, obligation ratio (dept ratio), investment ratio, saving, the recent account values, structures and growth of the economy;*
- *To impact the changes in data input for modelling and forecasting.*

BPS has periodically done the changes of base year in 5 times: in year 1960, 1973, 1983, 1993 and 2000.

The year 2010 was chosen as a base year to replace the base year of 2000 due to these several reasons:

- *The national economy condition in year 2010 is relatively stable;*

https://jember.berkab.bps.go.id

- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
- Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (*Producers Price Index* /PPI);
- Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

- *There was a change in economic structures during the last 10 (ten) years, especially in the sectors of information and technology, as well as transpportation, which impact to the distribution pattern and the rise of new products in market;*
- *United Nations (UN) has given a recommendation about the changes of base year in every 5 (five) or 10 (ten) years;*
- *There is a renewal of concepts, definition, classification, scope and sources of data, as well as changes in methodology as the recommend-ation in SNA 2008;*
- *here are new sources of data available to revise the GRDP value, such as Population Census in year 2010 (SP2010) and Producers Price Indices (PPI);*
- *There is a framework of Supply and Use Table (SUT) which illustrates the balance of production and consumption flow (goods and services) and income from those production activities.*

https://jemberkab.bps.go.id

1.5. Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010

Klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel berikut :

1.5. The changes of Classification of GRDP base year 2000 to base year 2010

The classification of GRDP by expenditures base year 2010 generally have not changed in majority like can be seen in the table below :

Tabel 1.1. Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut PengeluaranTahun Dasar 2000 dan 2010

Table 1.1. Comparison of Changes of Classification of GRDP by Expenditures Base Year 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
4. Perubahan Inventori	5. Perubahan Inventori
5. Ekspor	6. Ekspor
6. Impor	7. Impor

https://jemberkab.bps.go.id

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

https://jember.bpkab.bps.go.id

https://jemberkab.bps.go.id

BAB
CHAPTER
2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

METHOD OF ESTIMATE AND SOURCE OF DATA

https://jemberkab.bps.go.id

BAB II/ *CHAPTER II*
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA
METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

2.1 Household Final Consumption Expenditure

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing.

Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

https://jemberkab.bps.go.id

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali manjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

1. Food and non-alcoholic beverages

2. Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics

3. Clothing and footwear

4. Housing, water, electricity, gas and other fuels

5. Furniture, household equipment and routine maintenance

6. Health

7. Transport

8. Communication

9. Recreation / entertainment and culture

10. Education

11. Provision eat drink and lodging / hotel

12. Goods and other services

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped widened only 7 COICOP, namely:

1. Food, Beverages and Tobacco

2. Clothing and Footwear

3. Housing, tools, Equipment and Implementation of Household

4. Health and Education

5. Transport, Communications, Recreation, and Culture

6. Hotel and Restaurant

7. Other

Household consumption also includes the following things:

a. Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings);

https://jemberkab.bps.go.id

b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

b. The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).

c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.

c. Goods produced and used on its own;

d. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.

d. Giving / reward in the form of goods received from another party;

e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

e. Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

There are some records that need to know Household consumption related to this, namely:

a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).

a. Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region).

b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

b. Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.

https://jemberkab.bps.go.id

c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

c. Household expenditure for the purposes of costs between capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.

d. Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.

Sources of data used to estimate PKRT are:

a. National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group,

b. Total population at mid-year,

c. Secondary data (from BPS or from outside the BPS), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,

d. Consumer Price Index (CPI).

Household consumption calculation based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).

https://jemberkab.bps.go.id

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
   a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
   b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;

In doing adjustment, use of secondary data in the form of data or indicators supply from various sources of data outside of Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data considered to better reflect the actual Household Consumption.

The above calculation steps to produce the amount of household consumption at current prices. household consumption at constant prices in 2010, obtained by mendeflate household consumption at current prices with the CPI base year of 2010.

For more details, household consumption counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates household consumption Susenas:*
   a. *Food = Expenditure per capita food consumption x week (30/7) x 12 x total population at mid-year*
   b. *Not food = consumption expenditure per capita a month x 12 x total population at mid-year*
2. *Data points to 1 COICOP grouped into 7 groups, with some commodities that may be controlled separately;*

https://jemberkab.bps.go.id

3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

3. With respect to the data points to 3 correction by using secondary data or indicators commodity supply of certain types of spending;
4. Provided the value PKRT in 2010 that have been adjusted;
5. Arrange Implicit index based CPI City (Province / City nearby);
6. PKRT 2010 adh constant is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.

https://jemberkab.bps.go.id

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.

2.2 Final Non-Profit Institutions Serving Household

Sector Non-Profit Institutions Serving Households appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, LNP distinguished serving households LNP and LNP were serving not households.

non-profit institutions unit characteristics are as follows:

a. non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.

b. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.

c. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.

d. Kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.

e. Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

b. Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.

c. each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.

d. policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the Board.

e. the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.

LNPRT is an institution that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished seven types of institutions, namely: social organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/ sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/ scholarships.

https://jemberkab.bps.go.id

METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
c. Penyusutan.
d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
b. Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

   PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

The output of non-market values are calculated based on the value of the entire expenditure LNPRT in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:

a. Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.
b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.
c. Depreciation.
d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the UN, vehicle registration, etc. BBN.

Sources of data used to estimate LNPRT are:

a. Special Survey Results Non-profit Institutions (SKLNP). The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.
b. Updating results Non-Profit Institutions Serving Households directory. The information obtained from the directory updating LNPRT is Non-Profit Institutions Serving Households population numbers by type of institution.
c. Consumer Price Index (CPI)

   Non-Profit Institutions Serving Households expenditure estimated using the direct method, which uses the results of SKLNP.

https://jemberkab.bps.go.id

Estimasi PK-LNPRT dengan menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, i = 1, 2, 3, …, 7

j : Jenis pengeluaran LNPRT, j = 1, 2, 3, …, 19

Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^{7} \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) expenditure estimate by calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its kind is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$ *: Average expenditure by type of institution and type of expenditure*

x_{ij} *: NPISH expenditure survey results by type of institution and type of expenditure*

n_i *: Number of samples NPISH by type of institution*

i : Type of NPISH institutions, = 1,2,3,..., 7

j : Type of NPISH expenditure, = 1,2,3, ..., 19

NPISH expenditure estimate, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^{7} \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X *: NPISH expenditure at current market prices*

N_i *: NPISH Population by type of institution*

The above calculation results will be obtained magnitude of NPISH expenditureat current prices. NPISH expenditure at 2010 constant market, obtained by deflate NPISH expenditure current market prices with the CPI base year of 2010.

https://jemberkab.bps.go.id

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

2.3 Government Final Consumption Expenditure

Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country / region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.

In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government final consumption expenditure equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind,

https://jemberkab.bps.go.id

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidentil dari fungsi pokok unit pemerintah.
b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dala hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN),

the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.

Activity government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

a. producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.
b. producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. Dala this government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget (APBN),

https://jemberkab.bps.go.id

sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi.
b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan.
c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi.
d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

a. Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
b. Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
d. Output Bank Indonesia (BI)
e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

PK-P ADH Berlaku =

Output non pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia

while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure Province include:

a. Government final consumption expenditure Regency/City which is in the province.
b. Government final consumption expenditure provincial government concerned.
c. Government final consumption expenditure Central Government, which is part of the provincial government.
d. Government final consumption expenditure Government Village / Village / Nagari in the province concerned.

Basic data used to calculate the Annual Provincial Government final consumption expenditure are:

a. Data realization of the Annual Budget (DG Treasury Aceh)
b. Annual budget realization data (Provincial Finance Department and Treasury Department District / City)
c. Regional Financial Statistics (BPS)
d. Output Bank Indonesia (BI)
e. Salaries of Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS.

In general, Government final consumption expenditure at current market prices calculated using the following formula:

Government final consumption expenditure at current market prices=
Output of non market - sales of goods and services + output of Bank Indonesia

https://jemberkab.bps.go.id

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adalah Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri ditambah pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada diwilayah provinsi tersebut ditambah pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

*Output of **non-market** is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

For provincial level, Government final consumption expenditure Province is applicable, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself plus the final consumption expenditure of government throughout the Regency / City administration in the province, plus the end of the entire government expenditure villages / wards / villages that exist The province region plus Central government expenditures that are part of the province concerned.

Constant government consumption expenditure was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index, Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general.

https://jemberkab.bps.go.id

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investments here consists of physical investment and financial investment.

Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah 'bruto' mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

In the context of GDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets) are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life span. The term 'gross' indicates that it is still an element of depreciation.

https://jemberkab.bps.go.id

Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari :

a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov./Kab./Kota.
b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.

Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period.

GFCF consists of:

a. Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and so on.
b. Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.
c. Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).

Sources of data used to estimate household consumption are:

a. The output of the construction industry GDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov. / Regency / City.
b. 2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) local.

https://jemberkab.bps.go.id

c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level Provinsi).
d. Laporan keuangan perusahaan.
e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.
f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
i. Publikasi Statistik Konstruksi.
j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas".

c. Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries & Household (provincial level).
d. The company's financial statements.
e. Statistics Publication of Large and Medium Provincial level.
f. WPI of Statistics Wholesale Price.
g. Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).
h. Statistics publication Electricity, Gas and Water.
i. Construction Statistics publication.
j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).
k. Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. Approach "directly" is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow".

https://jember.bps.go.id

Dalam hal ini penyediaan atau "*supply*" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga Konstan, maka PMTB atas dasar harga Berlaku tersebut di "*deflate*" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply)*

In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities). Capital goods are valued on the basis of price (at basic prices) purchase, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current market prices force or the purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant market prices, the GFCF of the at constant market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply),

https://jemberkab.bps.go.id

yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (atas dasar harga Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "*reflate*"(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

which later became part of which was allocated for capital goods. Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant marke prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF adh Applicable. To obtain the value adh Constant is setting deflate GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

The second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF adh Constant multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF GFCF adh begins with calculating the constant advance. Furthermore, to obtain adh Applicable GFCF, GFCF adh Constant value is in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator).

https://jemberkab.bps.go.id

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua,* untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.

First, GFCF at curernt market prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain PMTB adh Constant is a way to "deflate" Applies adh GFCF by using an appropriate price index.

GFCF at current market prices to non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth at current market prices from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While his PMTB constant market prices obtained by deflate at constant market prices with GRDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current market prices obtained by collecting data open the company's financial statements in the field of software.

https://jemberkab.bps.go.id

Untuk atas dasar harga konstan diperoleh dengan mendeflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan cara mendeflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

For constant market prices value obtained by deflate Applies the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art, the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the value of imported films. GFCF constant market prices obtained by deflate curret market prices value implicit index applicable to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:

a. The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.
b. The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.
c. Hose (lag) between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.

2.4 Changes of Inventories

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods.

https://jemberkab.bps.go.id

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress)*, serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

A simple understanding of the inventory (inventory) is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (negative sign).

https://jemberkab.bps.go.id

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventories is needed as good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences is also a consideration to manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process, consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

a. Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.

b. Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.

https://jemberkab.bps.go.id

c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.

d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).

e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.

f. Ternak untuk tujuan dipotong.

g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.

h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);

b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.

c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian.

d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.

e. Data komoditas perkebunan.

c. Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used, including the goods sold in the same form as at the time of purchase.

d. Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).

e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.

f. Livestock for the purpose of cut.

g. Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.

h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.

Source of data used for calculating the components of changes in inventories is:

a. The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);

b. Financial Statements of the Company SOE/enterprises.

c. Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.

d. Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.

e. Data commodities.

https://jemberkab.bps.go.id

f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih.

g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)

h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

a. Menghitung posisi inventori atas dasar harga Konstan,

f. GDP implicit price index of selected industries.

g. Wholesale price index (WPI)

h. Other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement the data from the Indonesian Cement Association (ASI), the sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the cattle of directorate general crop farm ministry.

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".

In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.

By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change at current market prices, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:

a. Constant market prices calculate inventory position

https://jemberkab.bps.go.id

dengan cara men*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.

b. Menghitung perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.

c. Menghitung perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan meng*inflate* perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori atas dasar harga konstan dihitung dengan:

a. Men*deflate* nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai

b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.

by way of stock to deflate start and end with the end of the year WPI.

b. Changes in inventories at constant market price calculate by subtracting the position in the current year with the previous year.

c. Calculating changes in inventories Applies to inflate change of inventory constant market prices with an average annual WPI.

Indirect approach is also called the current approach of the commodity (commodity flow). Key data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current market prices obtained by calculating the change in the volume of stock final and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. changes of inventory at constant market prices is calculated by:

a. Value deflate of inventory change at current market prices with an appropriate price index

b. Multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in component count Inventory changes are:

a. Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.

https://jember.kab.bps.go.id

b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.

c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.

d. Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

b. Not all commodities inventory data available volume and price.

c. Data changes in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GDP implicit inventory following the appropriate index.

d. Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data are not available.

https://jemberkab.bps.go.id

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa.

2.6 Export Import

Import-export activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefiniskan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut.
b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
c. Net Ekspor antar daerah
   - Ekspor antar daerah
   - Impor antar daerah

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US$).
b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US$).
c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang.
f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale / purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Export-Import in a region consisting of:

a. Export / import of goods from / to Overseas to / from the province.
b. Export / import services from / to Overseas to / from the province. Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services
c. Net exports between regions
   - Exports between regions
   - Import of inter-regional

Sources of data used to estimate PKRT are:

a. Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US $).
b. Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US $).
c. Indonesia's balance of payments from BI.
d. Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.
e. Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.
f. Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.
g. Transaction rate weighted average of Bank Indonesia.

https://jemberkab.bps.go.id

METHOD OF ESTIMATES AND SOURCES OF DATA

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaski yang tidak terdokumentasi (*undocumented trasnsaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US $. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate weighted average. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus / minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, which undocumented (undocumented trasnsaction) by both resident and non-resident. While net exports between regions is a residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure GRDP.

https://jemberkab.bps.go.id

https://jemberkab.bps.go.id

BAB
CHAPTER
3

TINJAUAN EKONOMI

ECONOMIC REVIEW

https://jemberkab.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN JEMBER

PDRB
Menurut Pengeluaran

76,04 Triliun
Atas Dasar Harga Berlaku

52,59 Triliun
Atas Dasar Harga Konstan

2020

Pertumbuhan ekonomi terkontraksi

https://jember-kab.bps.go.id

69,32 %
PKRT

1,89 %
PKLNPRT

5,25 %
PKP

18,34 %
PMTB

1,30 %
Inventori

3,89 %
Net Ekspor

Distribusi Persentase
Komponen PDRB Menurut Pengeluaran

https://jemberkab.bps.go.id

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN
ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut pengeluaran selama tahun 2016-2020 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, nilai PDRB sebesar 62.512.680,5 juta rupiah. Kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 67.389.720,7 juta rupiah. Nilai PDRB ADHB kembali meningkat pada dua tahun berikutnya sebesar 72.012.095,8 juta rupiah pada tahun 2018 dan 77.225.705,7 juta rupiah pada tahun 2019. Hingga pada tahun 2020, nilai PDRB ADHB mencapai 76.039.982,8 juta rupiah. Dalam kurun lima tahun, perekonomian Kabupaten Jember mengalami peningkatan sebesar 19.662.611,3 juta rupiah.

3.1. Aggregate of GRDP By Expenditure

3.1.1 GRDP at Current Market Prices (ADHB)

Growth value of GDP at current prices (ADHB) by expenditure during 2016-2020 has increased from year to year. In 2016, the value of GRDP amounted to 62.512.680,5 million rupiah. Then in the year 2017 rose to 67.389.720,7 million rupiah. The value of ADHB GRDP grew again in the next two years by 72.012.095,8 million rupiah in 2018 and 77.225.705,7 million rupiah in 2019. Until 2020, the value of ADHB PDRB reached 76.039.982,8 million rupiah. Within five years, the economy of Jember Regency increased by 19.662.611,3 million rupiah.

https://jemberkab.bps.go.id

Gambar/*Figure* **3.1**
Produk Domestik Regional Bruto ADHB Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)

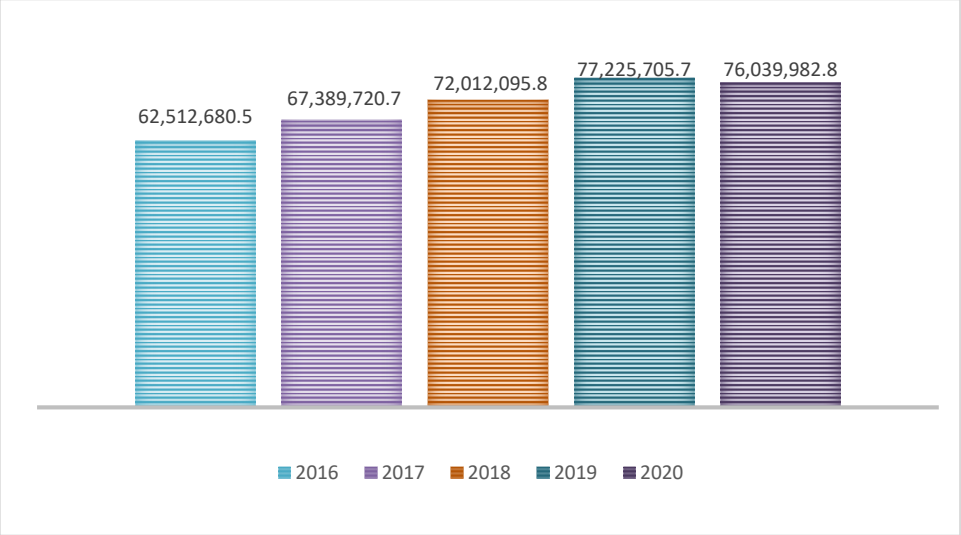

3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010

Sejalan dengan perkembangan nilai PDRB ADHB, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010) juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai PDRB sebesar 46.533.560,0 juta rupiah. Kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 48.912.959,8 juta rupiah dan pada tahun 2018 menjadi 51.370.517,2 juta rupiah. Pada tahun 2019, nilai PDRB ADHK kembali meningkat menjadi 54.200.041,3 juta rupiah. Hingga pada tahun 2020, nilai PDRB ADHK menjadi 52.586.557,7 juta rupiah. Nilai PDRB ADHK yang selalu lebih kecil ini disebabkan oleh tidak adanya pengaruh perubahan harga sebagaimana yang terjadi pada PDRB ADHB.

3.1.2 GRDP at constant prices (ADHK) 2010

In line with the development of ADHB GRDP value, the development of GDP at constant prices (ADHK 2010) also increased from year to year during the period 2016-2020. In 2016, the value of GRDP amounted to 46.533.560,0 million rupiah. Then in 2017 rose to 48.912.959,8 million rupiah and in 2018 to 51.370.517,2 million rupiah. In 2019, the value of ADHK GRDP again increased to 54.200.041,3 million rupiah. Until 2020, the value of ADHK GRDP became 52.586.557,7 million rupiah. The diminutive value of ADHK GRDP is due to the absence of any effect of price changes as occurs on ADHB GRDP.

https://jember.kab.bps.go.id

Gambar/*Figure* **3.2**
Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)

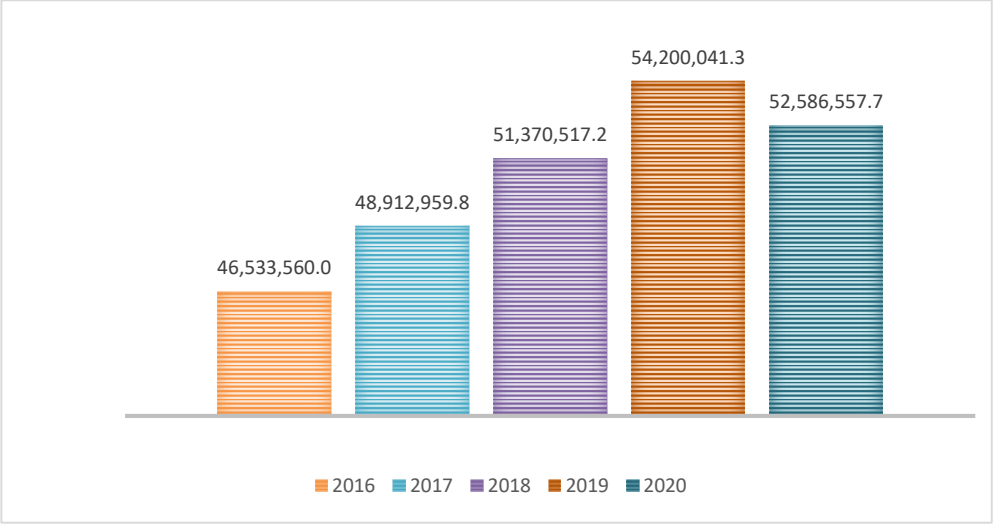

3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember akan lebih efektif jika dilihat menggunakan pertumbuhan PDRB ADHK. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga.

Secara umum laju pertumbuhan ADHK 2010 pada periode 2016-2020 cukup fluktuatif dengan nilai pertumbuhan yang mencapai nilai negative pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember di tahun 2016 sebesar 5,23 persen dan mengalami perlambatan menjadi 5,11 persen di tahun 2017. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami perlambatan menjadi 5,02 persen. Namun tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 5,51 persen di tahun 2019. Tahun 2020 penurunan ekonomi Jember terjadi seiring dengan adanya pandemic Covid hingga mengalami kontraksi sebesar 2,98 persen.

3.1.3. Economic Growth

Economic growth rate Jember would be more effective if it is seen using ADHK GDP growth. As discussed previously, the rate of economic growth ADHK not influenced by the price element.

In general, the ADHK 2010 growth rate in the 2016-2020 period was quite volatile with value growth reaching negative values in 2020. The economic growth of Jember Regency in 2016 was 5.23 percent and experienced a slowdown to 5.11 percent in 2017. In 2017 2018, economic growth slowed again to 5.02 percent. However, the year the increase was increased to 5.51 percent in 2019. In 2020 the economic decline occurred in line with the Covid pandemic, which contracted 2.98 percent.

https://jemberkab.bps.go.id

Gambar/*Figure* **3.3**
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

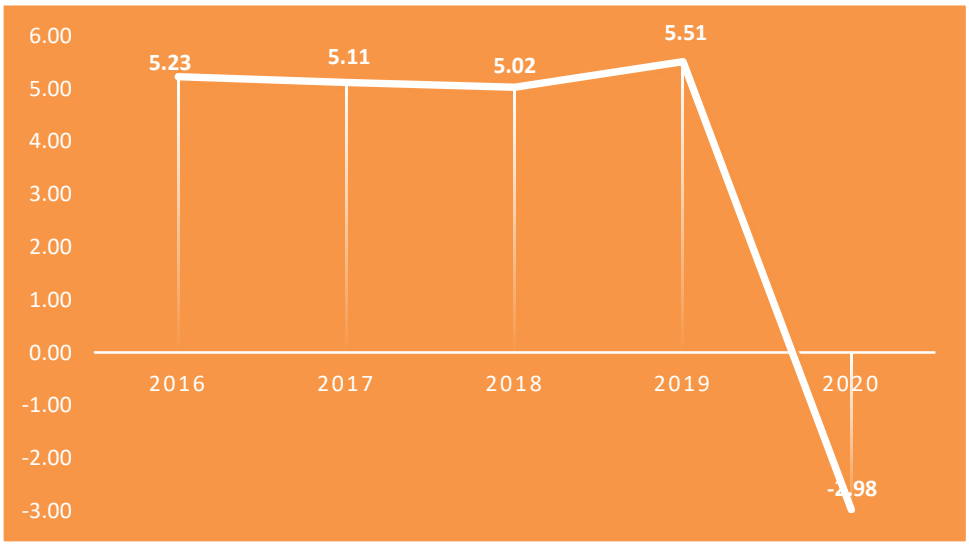

3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Pembentukan PDRB menurut penggunaan di Kabupaten Jember pada tahun 2020 sebagian besar berasal dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yaitu mencapai 69,32 persen atau sebesar 52.709.609 juta rupiah, diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto yang memberikan share terbesar kedua sebesar 18,34 persen, atau sebesar 13.948.461 juta rupiah. Sedangkan pembentuk PDRB lainnya yaitu Perubahan Inventori memberikan share paling rendah dengan nilai 1,30 persen atau sebesar 990.150 juta rupiah

3.1.4. Percentage Distribution of GRDP According Expenditure

The formation of GRDP according to usage in Jember Regency in 2020 mostly comes from Household Consumption Expenditure which is 69,32 percent or 52.709.609 million rupiah, followed by Gross fixed capital formation which gives the second largest share of 18,34 percent, or equal to 13.948.461 million rupiah. While the other PDRB formers that Change of Inventory gave the lowest share with a value 1,30 percent or equal to 990.150 million rupiah.

https://jember.kab.bps.go.id

Gambar/*Figure* 3.4
Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, 2020
Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 2020

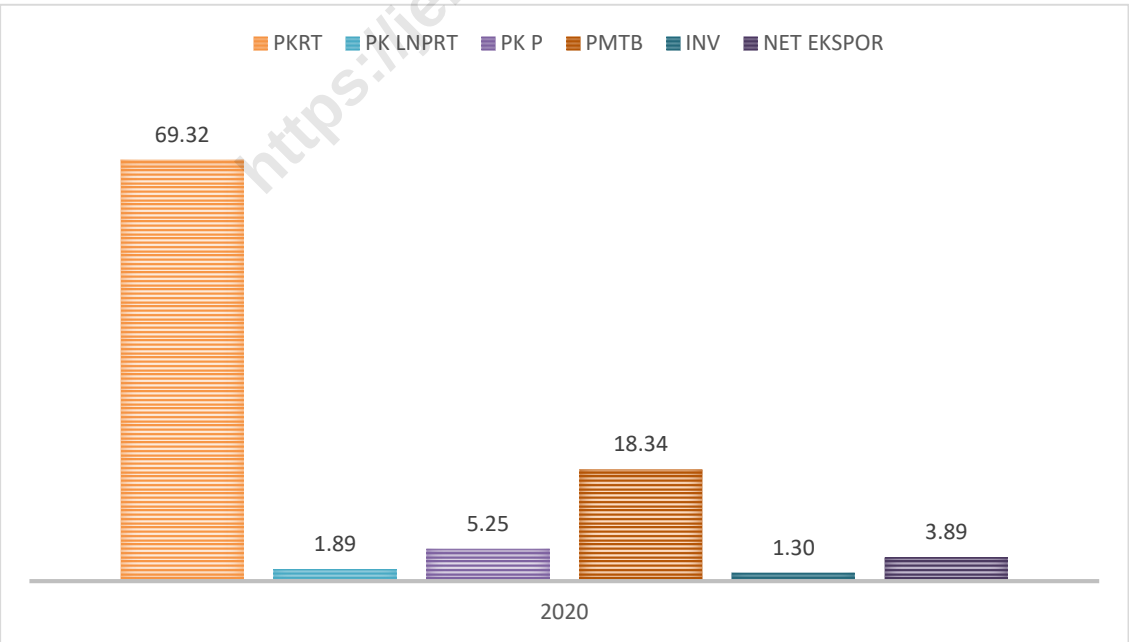

3.2. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Jember yaitu sebesar 69,32 persen pada tahun 2020. Jika dilihat perkembangannya selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2016 hingga 2020 nilainya selalu meningkat. Untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku (ADHB) pada tahun 2016 nilainya sebesar 41.876.286 juta rupiah, selalu meningkat higga tahun 2020 menjadi sebesar 52.709.609 juta rupiah. Begitu juga untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan (ADHK), pada tahun 2016 nilainya mencapai 32.260.423 juta rupiah yang terus meningkat hingga tahun 2020. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai PDRB ADHK selalu bernilai lebih kecil dibanding PDRB ADHB karena tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Begitu juga untuk komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga ADHK yang terus meningkat ini menunjukkan terjadinya peningkatan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga di Kabupaten Jember secara volume dari tahun ke tahun.

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dan mencapai minus pada tahun 2020 karena dampak pandemic covid19.

3.2. Household Consumption

Household consumption expenditure is the biggest contributing component to the GRDP of Jember Regency which is 69,32 percent in 2020. If viewed from the development during the period of five years from 2016 to 2020 its value is always increasing. For household consumption expenditure at current prices (ADHB) in 2016 amounted to 41.876.286 million rupiah, always increasing from the year 2016 which was then 41.876.286, become 52.709.609 million rupiah at 2020. Similarly, for household consumption expenditure at constant prices (ADHK), in 2016 the value reached 32.260.423 million rupiah which continues to increase until 2020. As has been explained previously that the value of ADHK GRDP is always worth less than ADHB GRDP because no affected by price changes. So also for the components of household consumption expenditure. The increasing value of ADHK household consumption expenditure indicates an increase in household consumption in Jember Regency by volume year by year.

The growth rate of household consumption in the last 5 years has fluctuated and reached minus in 2020 due to the impact of the pandemic Covid 19.

https://jemberkab.bps.go.id

pada tahun 2016 laju pertumbuhannya sebesa 4,47 persen meningkat di tahun 2017 menjadi 4,63 persen. Namun mengalami perlambatan di tahun 2018 menjadi 4,47 persen, tahun 2019 meningkat kembali menjadi 4,92 persen dan berkontraksi menjadi minus 0.67 persen di tahun 2020.

in 2016 the growth rate was 4.47 percent, increasing in 2017 to 4.63 percent. However, it experienced a slowdown in 2018 to 4.47 percent, in 2019 it increased again to 4.92 percent and contracted to minus 0.67 percent in 2020.

Tabel/*Table* **3.1**
Konsumsi Rumah Tangga, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya
Household Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate

Rincian / *Desription*	Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah) / *Household Consumption (Million Rupiah)*		Peranan / *Share* (%)	Laju Pertumbuhan / *Growth Rate* (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga / *Household Consumption*				
2016	41,876,286.11	32,260,423.09	66.99	4.47
2017	44,865,447.98	33,755,256.66	66.58	4.63
2018	48,371,077.74	35,265,622.98	67.17	4.47
2019	52,267,378.17	37,000,835.40	67.68	4.92
2020	52,709,609.16	36,751,944.02	69.32	-0.67
a) Makanan / *Foods*				
2016	17,332,088.86	13,338,610.84	27.73	
2017	18,510,883.60	13,940,199.05	27.47	4.51
2018	19,826,269.40	14,528,043.96	27.53	4.22
2019	21,261,024.51	15,156,235.67	27.53	4.32
2020	22,619,966.74	15,713,887.11	29.75	3.68
b) Non-Makanan / *Non-Foods*				
2016	24,544,197.25	18,921,812.25	39.26	
2017	26,354,564.39	19,815,057.61	39.11	4.72
2018	28,544,808.34	20,737,579.02	39.64	4.66
2019	31,006,353.66	21,844,599.73	40.15	5.34
2020	30,089,642.42	21,038,056.91	39.57	-3.69

https://jemberkab.bps.go.id

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua subkomponen yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Selama kurun waktu lima tahun dari 2016 hingga 2020, sub komponen konsumsi makanan selalu lebih rendah dibanding subkomponen konsumsi non makanan. Pada tahun 2020, nilai konsumsi makanan atas dasar harga berlaku sebesar 22.619.966 juta rupiah, lebih kecil dibanding konsumsi non makanan yaitu 30.089.642 juta rupiah. Sama halnya jika dilihat nilainya atas dasar harga konstan, tahun 2020 konsumsi makanan bernilai lebih kecil yaitu 15.713.887 juta rupiah, sedangkan konsumsi non makanan sebesar 21.038.056 juta rupiah. Jika dilihat peranannya terhadap PDRB, konsumsi makanan memberikan share sekitar 27 hingga 29 persen, sedangkan konsumsi non makanan sekitar 39 hingga 40 persen.

Laju pertumbuhan untuk kedua subkomponen mengalami fluktuasi. Untuk subkomponen konsumsi makanan, pada tahun 2017 tumbuh 4,51 persen dari tahun 2016, kemudian laju pertumbuhannya melambat menjadi 4,22 persen pada tahun 2018. Pada tahun 2019, laju pertumbuhannya meningkat menjadi 4,32 persen, kemudian kembali melambat pada tahun 2020 menjadi 3,68. Untuk laju pertumbuhan subkomponen non makanan juga mengalami fluktuasi,

Household consumption expenditure is divided into two subcomponents, namely food consumption and non-food consumption. During the five-year period from 2016 to 2020, the food consumption sub-component was always lower than the non-food consumption sub-component. In 2020, the value of food consumption based on current prices is 22,619,966 million rupiah, smaller than non-food consumption, which is 30,089,642 million rupiah. Likewise, if it is seen in value based on constant prices, in 2020 food consumption is worth less, namely 15,713,887 million rupiah, while non-food consumption is 21,038,056 million rupiah. If we look at its role in GRDP, food consumption gives a share of around 27 to 29 percent, while non-food consumption is around 39 to 40 percent.

The growth rates for the two subcomponents fluctuated. For the food consumption subcomponent, in 2017 it grew 4.51 percent from 2016, then the growth rate slowed down to 4.22 percent in 2018. In 2019, the growth rate increased to 4.32 percent, then slowed again in 2020 to become 3.68. For the non-food subcomponent growth rate also fluctuates,

https://jember.bps.go.id

Pada tahun 2017, pengeluaran untuk subkomponen non makanan mengalami laju pertumbuhan 4,72 persen. kemudian pada tahun 2018, pertumbuhannya melambat menjadi 4,66 persen. Tahun 2019, laju pertumbuhannya meningkat menjadi 5,34 persen, lalu mengalami kontraksi hingga minus 3,69 persen di tahun 2020.

In 2017, spending on non-food subcomponents experienced a growth rate of 4.72 percent. then in 2018, its growth slowed down to 4.66 percent. In 2019, the growth rate increased to 5.34 percent, then contracted to minus 3.69 percent in 2020..

3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB Jember masih sangat minor dibandingkan dengan komponen PDRB menurut pengeluaran yang lainnya. Peranannya selama tahun 2016 hingga 2020 hanya sekitar 1,79 hingga 1,89 persen. Namun jika dilihat perkembangannya selama kurun waktu tersebut, baik konsumsi LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK) selalu menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2016, nilai konsumsi LNPRT ADHB sebesar 1.134.388 juta rupiah. Pada tahun 2017, nilainya meningkat menjadi 1.199.749 juta rupiah. Kemudian pada dua tahun berikutnya yaitu 2018 dan 2019, nilai konsumsi LNPRT kembali meningkat menjadi masing-masing 1.297.462 juta rupiah dan 1.410.748 juta rupiah. Hingga pada tahun 2020, nilainya meningkat kembali menjadi 1.437.645 juta rupiah. Begitu juga dengan nilai konsumsi LNPRT ADHK. Pada tahun 2016 nilainya 768.646 juta rupiah, terus meningkat

3.3. Non Profit Institution Consumption

The share of LNPRT's final consumption in Jember's GRDP is still very minor compared to the GDP components according to other expenditures. Its role during 2016 to 2020 is only around 1.79 to 1.89 percent. However, if you look at developments during this period, both consumption of LNPRT at current prices (ADHB) and at constant prices (ADHK) always shows an upward trend. In 2016, the consumption value of ADHB LNPRT was 1,134,388 million rupiah. In 2017, the value increased to 1,199,749 million rupiah. Then in the next two years, namely 2018 and 2019, the consumption value of LNPRT increased again to respectively 1,297,462 million rupiah and 1,410,748 million rupiah. Until 2020, the value has increased again to 1,437,645 million rupiah. Likewise with the consumption value of LNPRT ADHK. In 2016 the value was 768,646 million rupiah, continuing to increase

https://jember.bps.go.id

dari tahun ke tahun hingga mencapai 859.262 juta rupiah di tahun 2020.

Laju pertumbuhan komponen LNPRT mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2016, nilai konsumsi LNPRT mengalami laju pertumbuhan sebesar 3,06 persen. Pada tahun 2017 nilainya melambat menjadi 1,29 persen dan meningkat tajam menjadi 4,71 persen di tahun 2018. Di tahun 2019 nilainya meningkat kembali menjadi 5,29 dan melambat di tahun 2020 menjadi 0,11 persen.

from year to year until 859.262 million rupiah in 2020.

The growth rate for the LNPRT component fluctuated from 2016 to 2020. In 2016, the value of LNPRT consumption experienced a growth rate of 3.06 percent. In 2017 the value slowed down to 1.29 percent and increased sharply to 4.71 percent in 2018. In 2019 the value increased again to 5.29 and slowed down in 2020 to 0.11 percent.

https://jember.kab.bps.go.id

Tabel/*Table* **3.2**
Konsumsi LNPRT, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya
Non-Profit Institution Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate

Tahun / *Year*	Konsumsi LNPRT (Juta Rupiah)/ *Non Profit Institution Consumption (Million Rupiah)*		Peranan / *Share* (%)	Laju Pertumbuhan / *Growth Rate* (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	1,134,388.43	768,646.37	1.81	3.06
2017	1,199,749.32	778,584.36	1.78	1.29
2018	1,297,462.76	815,255.68	1.80	4.71
2019	1,410,748.78	858,344.57	1.83	5.29
2020	1,437,645.15	859,262.07	1.89	0.11

3.4. Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Jember memiliki peranan yang cukup besar yaitu komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB.

3.4. Government Consumption

Government final consumption expenditure together with household final expenditure and LNPRT is the sum of final consumption in an economy. The government of consumption in the Jember economy has a fairly large role, namely the third largest component in the GRDP.

Jika dilihat perkembangannya, pada tahun 2016 konsumsi akhir pemerintah memberikan peranan sebesar 5,13 persen, 5,13 persen di tahun 2017, 5,17 persen di tahun 2018, 5,31 persen di tahun 2019, dan di tahun 2020 menjadi 5,25 persen.

Selama kurun waktu lima tahun, dari 2016 hingga 2020, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah selalu menunjukan peningkatan, baik ADHB maupun ADHK 2010 kecuali di tahun 2020. Pada tahun 2016 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 3.204.962 juta rupiah. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 3.458.539 juta rupiah dan menjadi 3.723.951 juta rupiah pada tahun 2018. Peningkatan berlanjut di tahun 2019 menjadi 4.104.024 juta rupiah. Tahun 2020 nilai konsumsi pemerintah sedikit mengalami penurunan menjadi 3.993.841 juta rupiah. Begitu pula terjadi pada konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga konstan (ADHK) yang memiliki tren seperti konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku (ADHB). Tahun 2016 nilainya 2.263.053 juta rupiah menjadi 2.350.337 pada tahun 2017. Meningkat kembali di dua tahun berikutnya masing-masing menjadi 2.450.760 juta rupiah di tahun 2018 dan 2.554.142 juta rupiah di tahun 2019. Sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2.430.522 juta rupiah.

secara umum laju pertumbuhan konsumsi pemerintahan berfuktasi selama

In terms of growth, in 2016 the government final consumption contributed 5.13 percent, 5.13 percent in 2017, 5.17 percent in 2018, 5.31 percent in 2019, and in 2020 to 5.25 percent.

During a period of five years, from 2016 to 2020, the government's final consumption expenditure has always shown an increase, both ADHB and ADHK 2010 except in 2020. In 2016 the total final consumption expenditure of the ADHB government was 3,204,962 million rupiah. In 2017 it increased to 3,458,539 million rupiah and became 3,723,951 million rupiah in 2018. The increase continued in 2019 to 4,104,024 million rupiah. In 2020 the value of government consumption decreased slightly to 3,993,841 million rupiah. The same is true for government final consumption at constant prices (ADHK) which has a trend such as government consumption at current prices (ADHB). In 2016 the value was 2,263,053 million rupiah to 2,350,337 in 2017. It increased again in the next two years to 2,450,760 million rupiah in 2018 and 2,554,142 million rupiah in 2019, meanwhile, in 2020 it decreased to become 2,430,522 million rupiah.

In general, the growth rate of government consumption has fluctuated during

https://jemberkab.bps.go.id

Pada periode 2016 ke 2020, konsumsi akhir pemerintah tahun 2016 sebesar minus 8,92 persen, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 3,86 persen, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 4,27 persen. Tahun 2019 sedikit mengalami perlambatan menjadi 4,22 persen dan mengalami kontraksi menjadi minus 4,84 persen di tahun 2020.

for the 2016 to 2020 period, the government's final consumption in 2016 was minus 8.92 percent, then increased in 2017 to 3.86 percent, then increased in 2018 to 4.27 percent. 2019 experienced a slight slowdown to 4.22 percent and contracted to minus 4.84 percent in 2020.

Tabel/*Table* **3.3**
Konsumsi Pemerintah, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya
Government Consumption, Share To GRDP, And Its Growth Rate

Tahun / *Year*	Konsumsi Pemerintah (Juta Rupiah) / *Government Final Consumption (Million Rupiah)*		Peranan / *Share* (%)	Laju Pertumbuhan / *Growth Rate* (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	3,204,962.33	2,263,053.31	5.13	-8.92
2017	3,458,539.46	2,350,337.70	5.13	3.86
2018	3,723,951.10	2,450,760.01	5.17	4.27
2019	4,104,024.24	2,554,142.69	5.31	4.22
2020	3,993,841.56	2,430,522.18	5.25	-4.84

https://jemberkab.bps.go.id

3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto menggambarkan realisasi investasi domestik pada tahun tertentu secara kumulatif pada suatu wilayah yang berbentuk berbagai jenis barang modal. Bila ditinjau dari jenisnya, PMTB dapat dibedakan menjadi bangunan, mesin, dan perlengkapan barang modal lainnya. Barang modal itu sendiri merupakan barang yang digunakan dalam proses produksi dan biasanya termasuk dalam barang tahan lama.

PMTB merupakan kategori terbesar kedua penyumbang PDRB Jember.

3.5. Gross Fixed Capital Formation

Gross Fixed Capital Formation describe the realization of domestic investment in certain years cumulatively in a region in the form of various types of capital goods. When viewed from the type, GFCF can be divided into buildings, machinery and other capital goods equipment. Capital goods themselves are items used in the production process and is usually included in durable goods.

PMTB is the second largest contributor to Jember's GRDP.

Tahun 2016 kategori ini memberikan share sebesar 17,61 persen. Pada 2017 memberikan share sebesar 18,06 persen, sedikit meningkat menjadi 18,39 persen pada 2018. Pada 2019, kategori ini memberikan share sebesar 18,70 persen, dan pada 2020 peranannya menurun sebesar 18,34 persen.

Jika dilihat perkembangannya, nilai PMTB ADHB selalu menunjukkan peningkatan. Nilai PMTB pada tahun 2016 sebesar 11.008.799 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya kecuali tahun 2020, nilainya masing-masing sebesar 12.171.563 juta rupiah pada tahun 2017, 13.245.969 juta rupiah pada 2018, pada tahun 2019 PMTB ADHB mencapai 14.439.083 juta rupiah. Dan tahun 2020 nilainya menjadi 13.948.461 juta rupiah. Sejalan dengan PMTB ADHB, PMTB ADHK pun memiliki tren yang sama. Pada tahun 2016 PMTB ADHK 8.582.200 juta rupiah. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 9.157.737 juta rupiah dan menjadi 9.737.286 juta rupiah pada tahun 2018. Hingga pada 2019, nilai PMTB ADHK mencapai 10.296.179 juta rupiah, dan tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 9.786.959 juta rupiah.

In 2016 this category provided a share of 17.61 percent. In 2017, it gave a share of 18.06 percent, slightly increasing to 18.39 percent in 2018. In 2019, this category provided a share of 18.70 percent, and in 2020 its role decreased by 18.34 percent.

In term of growth, the value of PMTB ADHB always shows an increase. The value of PMTB in 2016 amounted to 11,008,799 million rupiah, and continued to increase in the following years except in 2020, the values were respectively 12,171,563 million rupiah in 2017, 13,245,969 million rupiah in 2018, in 2019 PMTB ADHB reached 14,439,083 million rupiah. And in 2020 the value will be 13,948,461 million rupiah. In line with the PMTB ADHB, PMTB ADHK also has the same trend. In 2016 PMTB ADHK 8,582,200 million rupiah. In 2017 it increased to 9,157,737 million rupiah and became 9,737,286 million rupiah in 2018. Until 2019, the value of PMTB ADHK reached 10,296,179 million rupiah, and in 2020 slightly decreased to 9,786,959 million rupiah.

https://jemberkab.bps.go.id

Tabel/*Table* **3.4**
Pembentukan Modal Tetap Bruto, Peranan Terhadap PDRB, Dan Laju Pertumbuhannya
Gross Fixed Capital Formation, Share To GRDP, And Its Growth Rate

Tahun / *Year*	Pembentukan Modal Tetap Bruto (Juta Rupiah)/ *Gross Fixed Capital Formation (Million Rupiah)*		Peranan / *Share* (%)	Laju Pertumbuhan / *Growth Rate* (%)
	ADHB	ADHK		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2016	11,008,799.18	8,582,200.63	17.61	5.19
2017	12,171,563.63	9,157,737.03	18.06	6.71
2018	13,245,969.43	9,737,286.86	18.39	6.33
2019	14,439,083.96	10,296,179.59	18.70	5.74
2020	13,948,461.95	9,786,959.42	18.34	-4.95

https://jember.bps.go.id

3.6. Perubahan Inventori

Secara sederhana yang dimaksud dengan inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress)*, serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Selama periode tahun 2016-2020, nilai perubahan inventori memiliki tren meningkat tahun ke tahun kecuali tahun 2020 baik pada ADHB maupun ADHK 2010. Nilai nominal perubahan inventori ADHB tahun 2016 sebesar 2.054.381 juta rupiah terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi 2.221.949 juta rupiah lalu menurun menjadi 990.150 juta rupiah tahun 2020.

3.6. Change of Inventory

In simple terms, what is meant by inventory (inventory) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into goods in other forms, which have higher economic value and benefit value. Included in this definition are goods that are still in the process of being worked on (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the producer.

During the period 2016-2020, the value of changes in inventory had an increasing trend year on year except in 2020 for both ADHB and ADHK 2010. The nominal value of changes in ADHB inventory in 2016 was 2,054,381 million rupiahs and continued to increase until 2019 to 2,221,949 million rupiahs. then decreased to 990,150 million rupiah in 2020

Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan yang terkecil dari seluruh komponen.

contribution of changes in inventories to GRDP is the smallest of all the components.

Tabel/*Table* **3.5**
Perubahan Inventori
Change of Inventories

Tahun / *Year*	Perubahan Inventori (Juta Rupiah)/ *Change of Inventory (Million Rupiah)*	
	ADHB	ADHK
(1)	(2)	(3)
2016	2,054,381.16	999,218.67
2017	2,075,083.58	1,005,413.83
2018	2,145,736.90	1,014,586.30
2019	2,221,949.12	1,024,997.41
2020	990,150.80	448,240.96

https://jemberkab.bps.go.id

3.7. Ekspor Netto Barang dan Jasa Luar Negeri

Salah satu komponen PDRB penggunaan, dari sisi permintaan adalah ekspor, dan dari sisi penyediaan adalah impor barang dan jasa. Nilai impor dikurangi dari nilai ekspor untuk mendapatkan nilai ekspor netto.

Jika dilihat perkembangannya selama 2016 hingga 2020, nilai net ekspor untuk Kabupaten Jember memiliki tren fluktuatif pada ADHB maupun ADHK. Nilai komponen Net Ekspor ADHB pada tahun 2016 sebesar 3.233.863 juta rupiah, pada tahun 2017 meningkat sebesar 3.619.336 juta rupiah. Untuk tahun 2018 dan 2019 nilai komponen ini mengalami penurunan, nilainya masing-masing menjadi 3.227.927 juta rupiah dan 2.782.521 juta rupiah. Untuk tahun 2020 nilainya sebesar 2.960.274 juta rupiah.

3.7. Net Exports of Goods and Services Foreign

One of the components of GRDP by expenditure, from the demand side is exports, and from the supply side is the import of goods and services. Import value is subtracted from the value of exports to get the value of net exports.

If you look at the tren during 2016 to 2020, the net export value for Jember Regency has a fluctuating trend in both ADHB and ADHK. The value of the ADHB Net Export component in 2016 was 3,233,863 million rupiah, in 2017 it increased by 3,619,336 million rupiah. For 2018 and 2019 the value of this component has decreased, the values are respectively 3,227,927 million rupiah and 2,782,521 million rupiah. For 2020 the value is 2,960,274 million rupiah.

Dalam peiode 2016-2020 Komponen ekspor neto atas dasar harga konstan cenderung meningkat kecuali tahun 2020. Tahun 2016 sebesar 1.660.017 juta rupiah terus meningkat pada tahun 2017 menjadi 1.865.630 juta rupiah. Tahun 2018 dan 2019 masing-masing nilainya 2.087.005 juta rupiah dan 2.465.541 juta rupiah. Untuk tahun 2020 menurun menjadi 2.309.629 juta rupiah.

In the 2016-2020 period, the component of net exports at constant prices tended to increase except for 2020. In 2016, it amounted to 1,660,017 million rupiah and continued to increase in 2017 to 1,865,630 million rupiah. In 2018 and 2019 the values were 2,087,005 million rupiah and 2,465,541 million rupiah respectively. For 2020 it will decrease to 2,309,629 million rupiah.

Tabel/*Table* **3.6**
Ekspor Netto / *Net Export*

Tahun / *Year*	Ekspor Netto (Juta Rupiah)/ *Net Exsport (Million Rupiah)*	
	ADHB	ADHK
(1)	(2)	(3)
2016	3,233,863.26	1,660,017.88
2017	3,619,336.74	1,865,630.20
2018	3,227,897.89	2,087,005.37
2019	2,782,521.43	2,465,541.60
2020	2,960,274.15	2,309,629.06

https://jemberkab.bps.go.id

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

https://jember.kab.bps.go.id

https://jemberkab.bps.go.id

KESIMPULAN

CONCLUSION

https://jemberkab.bps.go.id

1. PDRB menurut pengeluaran Kabupaten Jember tahun 2016-2020 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Jember pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

   Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

1. *Jember Regency GRDP by expenditure in 2016-2020 can depict changes in the structure and development of the economic conditions of the Regency of Jember in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/LNPRT, governments, and enterprises.*

   This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis was based on indicators derived from the GRDP expenditure. The analysis is also equipped with a socio demographic indicators (Such as population, household, and government officials), so that the results of the analysis were presented to be more informative.

https://jemberkab.bps.go.id

2. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2016-2020, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
3. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
4. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Jember terhadap ekonomi negara lain *(rest of the world*).

2. Data can be presented in the form of series of data from 2016-2020, making it easy on in describing the changes or trends that occur between the time. Each of these parameters are presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.

3. Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

4. Some data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers (current transfer) net. This external transaction illustrates how far the economic dependence on the economy of Jember Regency other countries (rest of the world).

https://jemberkab.bps.go.id

https://jember kab.bps.go.id

LAMPIRAN

APPENDIX

https://jemberkab.bps.go.id

Tabel/*Table* **A**

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah)

Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (million rupiahs)

	Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/** *Household Consumption Expenditure*	41,876,286.11	44,865,447.98	48,371,077.74	52,267,378.17	52,709,609.16
2.	**Pengeluaran Konsumsi LNPRT/** *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	1,134,388.43	1,199,749.32	1,297,462.76	1,410,748.78	1,437,645.15
3.	**Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/** *Goverment Final Consumption Expenditure*	3,204,962.33	3,458,539.46	3,723,951.10	4,104,024.24	3,993,841.56
4.	**Pembentukan Modal Tetap Bruto/** *Gross Fixed Capital Formation*	11,008,799.18	12,171,563.63	13,245,969.43	14,439,083.96	13,948,461.95
5.	**Perubahan Inventori/** *Change of Inventories*	2,054,381.16	2,075,083.58	2,145,736.90	2,221,949.12	990,150.80
6.	**Ekspor Netto/** *Net Exports*	3,233,863.26	3,619,336.74	3,227,897.89	2,782,521.43	2,960,274.15
	P D R B/*G R D P*	62,512,680.47	67,389,720.71	72,012,095.82	77,225,705.69	76,039,982.77

[r] *Angka revisi/Revised Figures*
* *Angka sementara/Preliminary Figures*
** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure*

https://jemberkab.bps.go.id

Tabel/*Table* B

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah)

Gross Regional Domestic Product ofat 2010 Constant Market Prices by Expenditure (million rupiahs)

Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/** *Household Consumption Expenditure*	32,260,423.09	33,755,256.66	35,265,622.98	37,000,835.40	36,751,944.02
2. **Pengeluaran Konsumsi LNPRT/** *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	768,646.37	778,584.36	815,255.68	858,344.57	859,262.07
3. **Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/** *Goverment Final Consumption Expenditure*	2,263,053.31	2,350,337.70	2,450,760.01	2,554,142.69	2,430,522.18
4. **Pembentukan Modal Tetap Bruto/** *Gross Fixed Capital Formation*	8,582,200.63	9,157,737.03	9,737,286.86	10,296,179.59	9,786,959.42
5. **Perubahan Inventori/** *Change of Inventories*	999,218.67	1,005,413.83	1,014,586.30	1,024,997.41	448,240.96
6. **Ekspor Netto/** *Net Exports*	1,660,017.88	1,865,630.20	2,087,005.37	2,465,541.60	2,309,629.06
P D R B/*G R D P*	46,533,559.96	48,912,959.78	51,370,517.20	54,200,041.26	52,586,557.71

[r] *Angka revisi/Revised Figures*
* *Angka sementara/Preliminary Figures*
** *Angka sangat sementara/Very Preliminary Figure*

https://jemberkab.bps.go.id

Tabel/*Table* C

Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Precentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Prices

Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption Expenditure*	**66.99**	**66.58**	**67.17**	**67.68**	**69.32**
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	**1.81**	**1.78**	**1.80**	**1.83**	**1.89**
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ *Goverment Final Consumption Expenditure*	**5.13**	**5.13**	**5.17**	**5.31**	**5.25**
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ *Gross Fixed Capital Formation*	**17.61**	**18.06**	**18.39**	**18.70**	**18.34**
5. Perubahan Inventori/ *Change of Inventories*	-	-	-	-	-
6. Ekspor Netto/ *Net Exports*	-	-	-	-	-
P D R B/*G R D P*	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

https://jember-kab.bps.go.id

Tabel/ *Table* **D**

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen)

Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Aceh at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (percent)

Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption Expenditure*	**4.47**	**4.63**	**4.47**	**4.92**	**-0.67**
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	**3.06**	**1.29**	**4.71**	**5.29**	**0.11**
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ *Goverment Final Consumption Expenditure*	**-8.92**	**3.86**	**4.27**	**4.22**	**-4.84**
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ *Gross Fixed Capital Formation*	**5.19**	**6.71**	**6.33**	**5.74**	**-4.95**
5. Perubahan Inventori/ *Change of Inventories*	-	-	-	-	-
6. Ekspor Netto/ *Net Exports*	-	-	-	-	-
P D R B/*G R D P*	5.23	5.11	5.02	5.51	-2.98

https://jemberkab.bps.go.id

Tabel/*Table* E

Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (2010 = 100)

Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (2010 = 100)

Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/** *Household Consumption Expenditure*	**129.81**	**132.91**	**137.16**	**141.26**	**143.42**
2. **Pengeluaran Konsumsi LNPRT/** *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	**147.58**	**154.09**	**159.15**	**164.36**	**167.31**
3. **Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/** *Goverment Final Consumption Expenditure*	**141.62**	**147.15**	**151.95**	**160.68**	**164.32**
4. **Pembentukan Modal Tetap Bruto/** *Gross Fixed Capital Formation*	**128.27**	**132.91**	**136.03**	**140.24**	**142.52**
5. **Perubahan Inventori/** *Change of Inventories*	-	-	-	-	-
6. **Ekspor Netto/** *Net Exports*	-	-	-	-	-
P D R B/*G R D P*	134.34	137.77	140.18	142.48	144.60

https://jember-kab.bps.go.id

Tabel/ *Table* **F**

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional BrutoMenurut Lapangan Usaha (persen)

Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (percent)

Komponen/*Component*	2016	2017	2018[r]	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption Expenditure*	**3.43**	**2.39**	**3.20**	**2.99**	**1.53**
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ *Non Profit Institution Consumption Expenditure*	**5.63**	**4.41**	**3.28**	**3.27**	**1.80**
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ *Goverment Final Consumption Expenditure*	**5.92**	**3.90**	**3.26**	**5.75**	**2.26**
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ *Gross Fixed Capital Formation*	**6.70**	**3.61**	**2.35**	**3.09**	**1.63**
5. Perubahan Inventori/ *Change of Inventories*	-	-	-	-	-
6. Ekspor Netto/ *Net Exports*	-	-	-	-	-
P D R B/*G R D P*	5.38	2.56	1.75	1.64	1.49

https://jemberkab.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

https://jemberkab.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN JEMBER
Jl. Cendrawasih 20 Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68116
Telp.: (0331) 487642
Homepage : Jemberkab.bps.go.id; Email : bps3509@bps.go.id

ISBN 978-602-71310-5-7